

REIMAJINASI WAYANG LIMBAH: MENANAMKAN LITERASI BUDAYA DAN EKOLOGIS BAGI ANAK MELALUI WORKSHOP DAN PENTAS BERBASIS KOLABORATIF DI PUNDEN SENTONO GRESIK

Wening Hesti Nawa Ruci¹, Audrey Gabriella Titaley², Kanya Catya³, Nanda Nini Anggalih⁴, & Tiffany Qorie⁵

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Indonesia

Email: weningruci@unesa.ac.id

Submitted: 2026-02-04
Accepted: 2026-02-09

Published: 2026-02-11
DOI: 10.24036/stj.2025.v14i4.137627

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas reimajinasi wayang limbah bagi anak-anak sebagai aktivitas pembelajaran dalam menumbuhkan literasi budaya dan ekologis yang menyatu dengan praktik kreatif, ruang kultural lokal, dan kolaborasi komunitas. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif partisipatif melalui studi literatur sistematis (SLR), observasi lapangan, wawancara, serta evaluasi *pre-test* dan *post-test*. Metode ini memungkinkan peneliti menelaah konsep reimajinasi wayang limbah, mengamati proses workshop dan pementasan, serta menilai peningkatan literasi budaya dan ekologis anak secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi reimajinasi meliputi penciptaan makna baru melalui wayang limbah, pembacaan ulang tradisi, dan pembentukan identitas kultural dan ekologis menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Anak mengalami peningkatan pemahaman terhadap simbol dan tokoh wayang, serta pemahaman nilai ekologis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), melalui implementasi workshop dan pementasan wayang limbah bersama Komunitas ASRI di Punden Sentono. Peningkatan signifikan dari skor *pre-test* ke *post-test* menegaskan bahwa aktivitas ini efektif dalam menanamkan literasi budaya dan ekologis secara simultan. Kesimpulannya adalah model reimajinasi wayang limbah terbukti imersif, partisipatif, dan dapat direplikasi sebagai pendekatan efektif untuk memperkuat literasi budaya dan ekologis anak melalui kolaborasi komunitas dan pemanfaatan ruang kultural.

Kata kunci : *Reimajinasi, Wayang Limbah, Literasi Budaya, Literasi Ekologis*

Pendahuluan

Pengetahuan anak mengenai tradisi lokal termasuk seni wayang menunjukkan kecenderungan melemah seiring meningkatnya dominasi media digital yang mengurangi intensitas pembelajaran langsung (Najib et al., 2023; Jadidah et al., 2023). Pada saat yang sama, persoalan lingkungan seperti penumpukan sampah dan rendahnya praktik daur ulang masih belum teratasi secara sistematis, menandakan lemahnya literasi ekologis pada tingkat awal (Awal & Haque, 2024; Wildan & Anggia Yusuf, 2024). Kedua kondisi ini mengindikasikan bahwa penguatan literasi budaya dan ekologis belum berjalan seimbang dalam konteks pendidikan anak. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan melibatkan komunitas sebagai ruang interaksi dan internalisasi nilai. Melalui integrasi unsur budaya, aktivitas kolektif, dan proses reflektif, pembentukan kesadaran dapat berkembang lebih mendalam, memperkuat keterhubungan anak dengan tradisi sekaligus menumbuhkan sensitivitas ekologis yang berkelanjutan.

Konteks kebutuhan tersebut menegaskan relevansi reimajinasi wayang berbahan limbah sebagai pendekatan yang mampu menjembatani penguatan literasi budaya dan ekologis secara simultan. *Reimagination* dalam James Boyd White, (2018), merupakan proses kreatif yang melibatkan pemikiran ulang, penyesuaian, dan transformasi artefak budaya untuk menghadirkan makna baru sekaligus mempertahankan relevansi historisnya. Wayang tidak hanya difungsikan sebagai medium ekspresi artistik, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang telah lama menopang transmisi nilai budaya Jawa (Siringo-ringo et al., 2022; Syafril & Agel, 2022). Pemanfaatan material limbah untuk produksi wayang menghadirkan ruang belajar yang mengintegrasikan preservasi budaya dengan pendidikan lingkungan, sekaligus mendorong kreativitas dan inovasi material (Rosidah et al., 2025; Jasmine & Trinugraha, 2024). Melalui strategi ini, anak dapat memahami tradisi dalam bentuk yang lebih dekat dengan realitasnya, sementara proses pembuatannya turut menumbuhkan kesadaran bahwa pelestarian budaya dan kepedulian ekologis dapat berkembang secara terpadu dan berkesinambungan.

Melanjutkan upaya integrasi pelestarian budaya dan kesadaran ekologis, workshop dan pentas diterapkan sebagai strategi pembelajaran partisipatif. Workshop memberi pengalaman langsung dalam merancang dan membuat wayang, sekaligus melatih keterampilan motorik, kreativitas visual, dan pemahaman simbol budaya. Kegiatan ini sejalan dengan konsep *experiential learning Kolbs model* pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam konstruksi pengetahuan (Morris, 2020). Pementasan menyediakan ruang mengekspresikan cerita, meningkatkan rasa percaya diri, serta kemampuan bekerja sama, sejalan dengan prinsip *performative pedagogy dari Haseman*, yaitu pembelajaran melalui praktik artistik yang mendorong refleksi dan interaksi sosial (Meedendorp & Deunk, 2025). Kedua format ini menghadirkan literasi budaya yang konkret dan kontekstual, sementara pendekatan kolaboratif memungkinkan anak belajar dari fasilitator, teman sebaya, dan lingkungan

sosial yang mendukung, sehingga pengalaman budaya dan kesadaran ekologis terinternalisasi secara simultan, serupa dengan gagasan Vygotsky terkait *social constructivism* yang menekankan pembelajaran melalui interaksi sosial dan konteks budaya (Rigopouli et al., 2025).

Menindaklanjuti strategi partisipatif tersebut, peran komunitas *Art Society Rural and Interconnection* (ASRI) menjadi krusial sebagai penggerak utama dalam fasilitasi workshop dan pementasan wayang limbah, mentransformasikan ruang publik seperti Punden Sentono menjadi ruang belajar budaya yang hidup. Komunitas ini berfungsi sebagai medium penghubung antara tradisi, kreativitas kontemporer, dan pendidikan anak, sejalan dengan konsep *cultural mediation Bennett* bahwa institusi dan ruang kreatif bekerja sebagai agen kuratorial yang menjembatani nilai, praktik, dan pengalaman budaya, sehingga memungkinkan proses pembelajaran dan transformasi kultural berlangsung secara partisipatif (Chamarette, 2022). Kolaborasi komunitas dengan masyarakat lokal menghadirkan model aktivasi budaya yang berkelanjutan dan partisipatif, yang mencerminkan prinsip *community-based cultural engagement dari Matarasso*, yakni pendekatan pemberdayaan sosial dan budaya yang menekankan partisipasi aktif warga dalam pengembangan dan pelestarian aset budaya (Ke, 2025). Melalui strategi ini, anak tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang imersif, tetapi juga merasakan keterkaitan langsung antara budaya, kreativitas, dan lingkungan sosialnya.

Sejalan dengan peran aktif komunitas, signifikansi lokasi Punden Sentono di Kedamean Gresik menjadi aspek penting dalam implementasi workshop dan pementasan. Punden Sentono tidak sekadar berfungsi sebagai ruang publik, tetapi juga sebagai ruang kultural yang memiliki nilai historis dan spiritual bagi masyarakat setempat. Pemanfaatan punden sebagai ruang edukasi budaya memperkuat keterhubungan anak dengan identitas lokal dan lingkungan sosialnya, yang selaras dengan konsep Gruenewald terkait *place-based cultural education* pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan peserta didik dengan konteks geografis, budaya, dan sosial setempat (Yemini, Engel, & Ben Simon, 2025). Dengan demikian, pengalaman belajar yang diperoleh anak tidak hanya bersifat artistik dan ekologis, tetapi juga menumbuhkan pemahaman yang mendalam mengenai nilai, sejarah, dan spiritualitas komunitas lokal, sehingga pembelajaran menjadi imersif dan kontekstual.

Meskipun bidang ini memiliki potensi yang besar, masih terdapat beberapa celah penelitian yang perlu diisi. Penelitian sebelumnya, seperti oleh (Rosidah et al., 2025; Nuriana et al., 2025; Senopati & Wicaksandita, 2023; Sari et al., 2025), telah mengeksplorasi penggunaan wayang berbahan limbah untuk pendidikan karakter, seni budaya, keterampilan berbicara, maupun aktivisme sosial. Namun, penelitian-penelitian tersebut terbatas pada jenjang pendidikan SD, diterapkan di kota-kota tertentu (Yogyakarta, Krian, Bengkulu, Surabaya, dan Bali), menggunakan jenis wayang spesifik (kertas, lidi, atau wayang Bali), serta fokus pada satu aspek pembelajaran, tanpa

mengintegrasikan pendekatan ekologi, kolaborasi komunitas, maupun pemanfaatan punden sebagai ruang kultural. Keterbatasan ini menegaskan perlunya penelitian yang mengembangkan model pembelajaran wayang limbah secara holistik dan kontekstual, yang menggabungkan aspek budaya, kreativitas, kesadaran ekologis, dan interaksi sosial di ruang publik desa.

Menindaklanjuti celah penelitian tersebut, penerapan workshop dan pementasan di Punden Sentono sebagai dasar penelitian memiliki relevansi akademik dan praktis dalam pengembangan kajian seni, pendidikan budaya, dan *eco-art* sebagai model penguatan literasi anak. Rumusan penelitian mencakup: (1) konsep reimajinasi wayang limbah dalam menanamkan literasi budaya dan ekologis bagi anak; (2) implementasi workshop dan pementasan bersama Komunitas ASRI di Punden Sentono Kedamean Gresik; serta (3) hasil implementasi berupa peningkatan literasi budaya dan ekologis bagi anak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran partisipatif berbasis wayang limbah untuk menumbuhkan literasi budaya dan ekologis. Secara praktis, model ini dapat direplikasi di wilayah lain dan menunjukkan bahwa ruang publik serta komunitas dapat menjadi wahana edukasi imersif dan kontekstual. Kolaborasi komunitas menegaskan bahwa aktivasi budaya tidak semata-mata bertumpu pada lembaga formal, tetapi dapat digerakkan oleh masyarakat sipil, sehingga pengalaman belajar anak bersifat partisipatif, terhubung dengan identitas lokal, dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif partisipatif sebagai metode untuk menggambarkan realitas sosial secara rinci sambil memberi ruang bagi suara, pengalaman, dan partisipasi aktif komunitas (Creswell & Poth, 2018; Denzin, 2018). Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis penguatan literasi budaya dan ekologis melalui reimajinasi wayang limbah yang berbasis kolaborasi dengan Komunitas ASRI di Punden Sentono, Kedamean, Gresik. Melalui pendekatan ini peneliti dapat mengamati secara langsung dinamika aktivitas partisipatif yang melibatkan anak-anak, komunitas lokal, dan ruang publik sebagai ekosistem edukasi, termasuk interaksi sosial, nilai budaya, dan aspek ekologis yang melekat dalam kegiatan workshop dan pementasan wayang limbah. Analisis terhadap konsep reimajinasi dilakukan melalui studi literatur sistematis (SLR) pada basis data internasional seperti *Scopus* dan *Web of Science* serta *Google Scholar* (Falagas et al., 2008; Martín-Martín et al., 2018; Mongeon & Paul-Hus, 2016) untuk publikasi lokal, guna membangun kerangka konseptual terkait kompetensi pedagogis dan literasi budaya-ekologis anak, yang menjadi dasar empiris bagi implementasi kegiatan berbasis komunitas.

Implementasi workshop dan pementasan dianalisis melalui observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur dengan anggota Komunitas ASRI, mulai dari persiapan ruang dan pemanfaatan material limbah, pola interaksi antara anak dan fasilitator, hingga tingkat keterlibatan masyarakat sekitar. Proses ini memungkinkan pemetaan

peran Punden Sentono sebagai ruang edukasi berbasis budaya yang hidup dan kontekstual. Untuk menilai hasil implementasi, diterapkan evaluasi *pre-test* dan *post-test* pada tiga variabel literasi, yaitu pemahaman simbol budaya wayang, pemahaman nilai-nilai ekologis terkait prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), serta kemampuan anak mengaitkan proses kreatif dengan konteks lingkungan sekitarnya. Evaluasi ini melibatkan 20 audiens anak berusia 4–10 tahun dengan instrumen tes terdiri atas 15 butir pertanyaan masing-masing lima pertanyaan untuk setiap variabel yang disajikan dalam bentuk permainan kuis interaktif menggunakan platform *Quizizz*, sehingga anak dapat mengerjakan secara partisipatif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Analisis komparatif hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak, yang diperkaya dengan refleksi singkat atas pengalaman belajarnya, sejalan dengan prinsip *authentic assessment* yang menekankan pengukuran berbasis konteks nyata dan pengalaman langsung.

Hasil dan Pembahasan

Reimajinasi Wayang Limbah untuk Menanamkan Literasi Budaya dan Ekologis bagi Anak

Reimajinasi wayang limbah berpijak pada konsep *reimagination* James Boyd White (2018), yang menekankan penciptaan makna baru, pembacaan ulang tradisi, dan pembentukan identitas melalui interpretasi kreatif. Tiga prinsip ini membuka ruang bagi transformasi wayang dari artefak tradisional menjadi medium kontemporer berbahan daur ulang, sehingga fungsi estetika bertemu dengan konsep budaya-ekologis. Wayang limbah yang dibuat dari plastik, kardus, atau kertas bekas menghadirkan pengalaman belajar yang menautkan eksplorasi nilai, tokoh, dan simbol budaya dengan kesadaran terhadap siklus sampah dan keberlanjutan lingkungan. Pendekatan ini memperkuat literasi budaya sekaligus literasi ekologis bagi anak, karena proses kreasi hingga pementasan mengajarkan pemaknaan tradisi secara kontekstual, tanggung jawab terhadap lingkungan, serta kreativitas yang relevan dengan realitas keseharian. Reimajinasi wayang limbah pada akhirnya menjadi strategi edukatif yang diharapkan mampu mengintegrasikan kreativitas, kesadaran budaya, dan tanggung jawab ekologis dalam pengalaman belajar anak secara holistik. Konsep reimajinasi wayang limbah dalam menumbuhkan literasi budaya dan ekologis bagi anak dapat dirumuskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Konsep, Aspek dan Urgensi Reimajinasi Wayang Limbah

Konsep Reimajinasi	Aspek Inti	Urgensi Reimajinasi Wayang Limbah
Penciptaan Makna Baru	Transformasi Artefak & Media	Mengubah limbah menjadi wayang sebagai artefak budaya–ekologis baru.
	Eksplorasi Kreatif & Multimodal	Mengeksplorasi bentuk, warna, gerak, dan suara dalam proses daur ulang menjadi karya seni, seperti wayang.

	Pemaknaan Budaya dan Ekologis Baru	Mengaitkan proses kreatif berbasis budaya dengan pesan daur ulang dan keberlanjutan.
Pembacaan Ulang Tradisi	Reinterpretasi Lakon & Tokoh	Mengadaptasi tokoh wayang menjadi figur dengan pesan ekologis.
	Rekontekstualisasi Nilai Budaya	Menghubungkan tradisi dengan pengalaman ekologis sehari-hari anak.
Pembentukan Identitas	Identitas Kultural–Ekologis Anak	Menumbuhkan identitas budaya dan kepedulian ekologis

Penciptaan makna baru melalui transformasi artefak dan media menempatkan limbah tidak lagi sebagai sisa material, melainkan sebagai sumber daya pedagogis yang mampu melahirkan artefak budaya-ekologis bernilai edukatif dan artistik, seperti wayang daur ulang. Pemanfaatan limbah sebagai media pembelajaran terbukti efektif dalam menumbuhkan literasi ekologis anak sejak dini, karena anak terlibat langsung dalam proses mengolah dan memaknai material di sekitarnya (Utari, 2025). Pada aspek pengembangan keterampilan, penggunaan media wayang kertas tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada penguatan keterampilan motorik halus anak melalui aktivitas manipulatif dan kreatif (Nuriana et al., 2025). Transformasi artefak juga memuat dimensi kultural, sebagaimana ditunjukkan dalam proyek wayang lidi berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam proses belajar anak (Rosidah et al., 2025). Keterlibatan anak secara aktif dalam pengolahan limbah menjadi medium ekspresi kreatif memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran itu sendiri (Royani et al., 2025). Dampak pendekatan ini semakin terasa ketika media wayang daur ulang tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter, kemampuan komunikasi, dan keterampilan sosial anak (Sari et al., 2025), sehingga transformasi artefak dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran yang kreatif, berkelanjutan, dan relevan dalam kerangka pendidikan budaya-ekologis.

Proses transformasi artefak membuka ruang eksplorasi kreatif yang bersifat multimodal melalui permainan bentuk, warna, gerak, dan suara sebagai medium pengalaman belajar anak. Pendekatan visual dan multimodal memungkinkan anak memaknai isu keberlanjutan secara lebih mendalam melalui pengalaman sensorik dan estetis (Karlsson Häikiö, 2020), sementara praktik seni berperan sebagai penggerak transformasi lingkungan belajar yang mendukung pembangunan berkelanjutan (Chapman & O’Gorman, 2022). Interaksi guru dan anak dalam proses kreatif menjadi ruang dialog dan ekspresi yang mendorong perkembangan kreativitas serta keterlibatan aktif anak (Fatigante et al., 2022). Pemanfaatan limbah sebagai media kreatif juga terbukti menstimulasi imajinasi, interaksi sosial, dan eksplorasi emosional anak (Jara Aguirre & López Ruiz, 2024; Karaolis, 2023), sekaligus menjembatani kreativitas dengan

praktik keberlanjutan dalam pembelajaran multimodal (Royani et al., 2025). Pada tingkat yang lebih luas, eksplorasi ini memperkuat pemaknaan budaya dan ekologis secara kolektif melalui partisipasi komunitas dalam edukasi ekologis (Asamoah & Nyadu-Addo, 2022), serta melalui praktik *adaptive reuse* dan seni kreatif sebagai strategi kesinambungan budaya dan lingkungan (Buil et al., 2019; Gravagnuolo et al., 2024; Härkönen et al., 2018; Papavasileiou et al., 2020). Oleh karena itu, transformasi limbah menjadi wayang dapat dipahami sebagai media kreatif yang secara terpadu menumbuhkan kesadaran budaya, kreativitas anak, dan tanggung jawab ekologis dalam proses pembelajaran.

Memperluas fungsi pedagogis tersebut, pembacaan ulang tradisi melalui reinterpretasi lakon dan tokoh wayang menempatkan adaptasi karakter klasik sebagai strategi artikulasi pesan ekologis yang relevan dengan konteks kekinian. Melalui pendekatan ini, kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium pendidikan lingkungan yang mampu menjembatani nilai budaya dan isu keberlanjutan. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa kearifan ekologis dalam Wayang Kamasan memiliki potensi kuat sebagai sarana pendidikan perubahan iklim, karena narasi dan simbolnya merefleksikan relasi manusia dan alam secara harmonis (Ariningsih et al., 2025). Nilai serupa juga tercermin dalam lakon Dewa Ruci, di mana perjalanan tokoh utama dimaknai sebagai proses pembelajaran spiritual dan kesadaran akan pentingnya pelestarian alam (Sulaksono & Saddhono, 2018). Relevansi wayang sebagai media penyampai pesan keberlanjutan semakin menguat melalui pemanfaatan wayang Bali dan wayang berbahan limbah daur ulang dalam medium sinematografi, yang menunjukkan kemampuan tradisi untuk beradaptasi dengan isu dan media kontemporer (Senopati & Wicaksandita, 2023). Pada level praksis sosial, peran Wayang Sampah Association memperlihatkan bagaimana pertunjukan tradisional dapat meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat secara partisipatif (Jasmine & Trinugraha, 2024). Pendekatan ini diperluas melalui pemanfaatan sampah sebagai media pembelajaran drama berbasis wayang, yang memungkinkan tokoh-tokoh wayang berfungsi secara interaktif dalam menanamkan nilai kepedulian ekologis sekaligus menjaga kesinambungan budaya di tengah tantangan lingkungan kontemporer (Yani et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan anak, reinterpretasi tokoh dan lakon wayang tersebut membuka ruang rekontekstualisasi nilai budaya melalui praktik kreatif yang bersifat pengalaman. Pendekatan ini sejalan dengan integrasi pengetahuan ekologis berbasis budaya dalam pendidikan anak usia dini, yang terbukti mampu menumbuhkan sikap hormat, tanggung jawab, serta relasi yang harmonis antara anak dan alam, sebagaimana ditunjukkan dalam penerapan konsep *two-eyed seeing* pada program pendidikan lingkungan (Acharibasam & McVittie, 2023). Pengajaran ekologi, konservasi, dan pengelolaan sumber daya melalui praktik budaya turun-temurun juga memperkuat pemahaman ekologis anak karena nilai-nilai tersebut dipelajari melalui pengalaman yang kontekstual dan bermakna (Albar et al., 2025). Dimensi intergenerasional dari

pembelajaran budaya terlihat ketika keterlibatan tetua adat berkontribusi pada peningkatan literasi botani sekaligus penanaman nilai-nilai budaya pada anak (Beasley, 2023). Sejumlah penelitian lain menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam kegiatan kreatif dan edukatif efektif membentuk karakter serta kesadaran ekologis anak (Sakti et al., 2024), dan bahwa proyek konservasi berbasis pengetahuan adat dapat menanamkan nilai keberlanjutan melalui keterlibatan langsung anak dalam praktik lingkungan (Adom, 2022). Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa integrasi tradisi dan pengalaman ekologis melalui Reimajinasi Wayang Limbah memperkaya pemahaman anak tentang alam sekaligus membentuk kesadaran budaya dan ekologis yang holistik.

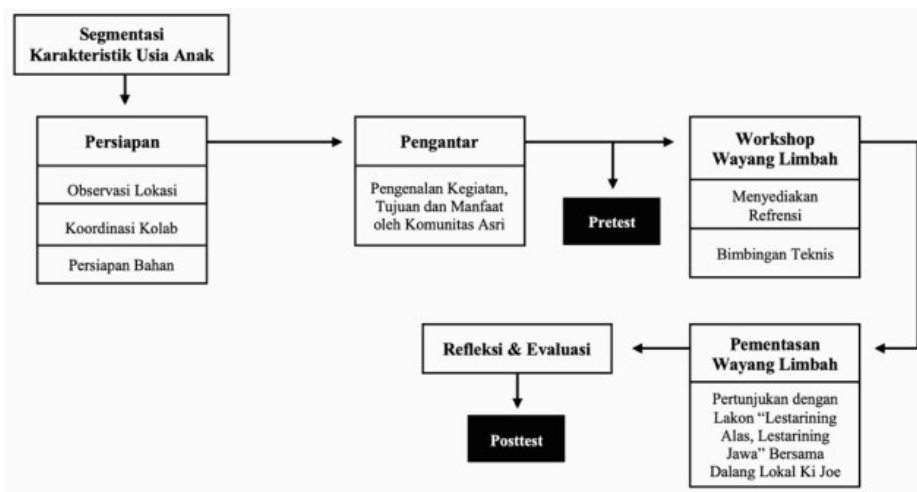
Sejalan dengan proses tersebut, pembentukan identitas kultural pada anak dapat diperkuat melalui keterlibatannya dalam aktivitas edukatif yang menekankan budaya lokal dan praktik kreatif berbasis tradisi, salah satunya melalui pembuatan wayang berbahan limbah. Keterlibatan semacam ini memungkinkan anak tidak hanya mengenal simbol, tokoh, dan narasi wayang tradisional, tetapi juga mengalami proses kreatif yang bermakna melalui pengolahan material di sekitarnya sebagai media ekspresi budaya. Identitas budaya yang positif dan rasa keterhubungan dengan budaya asal terbukti berperan sebagai faktor protektif penting bagi kesejahteraan anak, terutama ketika dibangun melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan partisipatif (Ezekwem-Obi, Blythe, & Grace, 2025). Pendekatan edukatif yang mengakui serta mengintegrasikan latar budaya anak, baik di lingkungan sekolah maupun komunitas, semakin memperkuat pembentukan identitas kultural dan rasa memiliki terhadap tradisi (Prehn et al., 2025). Selain itu, penerapan literasi budaya melalui praktik keseharian dan narasi tradisional membantu anak menginternalisasi nilai-nilai budaya secara lebih mendalam dan berkelanjutan (Hsin & Yu, 2021)

Lebih jauhnya, selain berkontribusi pada pembentukan identitas kultural, aktivitas pembuatan wayang limbah juga berperan penting dalam membangun identitas ekologis anak melalui pengalaman langsung mengelola sumber daya dan berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman kreatif semacam ini berkaitan erat dengan pembentukan identitas pribadi dan sosial yang memengaruhi perilaku pro-lingkungan, terutama ketika anak terlibat aktif dalam merancang dan memanfaatkan limbah sebagai media ekspresi (Wild & Schulze Heuling, 2024). Pembelajaran berbasis lingkungan yang melibatkan interaksi langsung dengan bahan daur ulang terbukti mampu meningkatkan kesadaran ekologis sekaligus menumbuhkan perilaku peduli lingkungan pada anak (Liu & Green, 2024). Pemahaman terhadap nilai-nilai biosferik yang dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari juga memperdalam internalisasi identitas ekologis, karena anak tidak hanya mengetahui konsep lingkungan, tetapi mengalaminya secara nyata dalam proses belajar (Zeiske et al., 2021). Dengan demikian, kegiatan pembuatan wayang limbah tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya melalui reinterpretasi tokoh dan lakon, tetapi juga sebagai sarana penanaman kesadaran ekologis sejak dini,

sehingga anak membangun identitas kultural-ekologis yang terpadu antara nilai budaya dan kepedulian terhadap lingkungan.

Implementasi Workshop dan Pementasan Bersama Komunitas ASRI di Punden Sentono

Implementasi workshop dan pementasan bersama komunitas ASRI di Punden Sentono Kedamean Gresik menjadi tahap lanjutan yang konkret dari upaya menerapkan konsep reimajinasi wayang limbah yang telah dijelaskan sebelumnya. Kegiatan ini menghadirkan ruang partisipatif bagi anak-anak untuk menanamkan literasi budaya dan ekologis yang diperoleh melalui proses kreatif pembuatan wayang dari limbah yang diinisiasi oleh komunitas Asri. Selain menumbuhkan keterampilan artistik dan literasi budaya, workshop ini memberikan pengalaman langsung dalam pengelolaan limbah serta pemahaman prinsip keberlanjutan lingkungan, sehingga memperkuat identitas kultural-ekologis anak. Pementasan hasil workshop di akhir kegiatan tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai sarana edukasi publik yang menautkan tradisi, nilai ekologis, dan interaksi sosial, menegaskan bahwa pengintegrasian budaya dan kesadaran lingkungan dapat diwujudkan secara partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual dalam pengalaman belajar anak. Berikut bagaimana tahap implementasi workshop dan pementasan wayang limbah:



Gambar 1. Tahap Implementasi Workshop dan Pementasan Wayang Limbah

Workshop dan pentas wayang limbah diselenggarakan pada 24 Agustus 2025 di area terbuka Punden Sentono, dengan target peserta sebanyak 20 anak usia 4–10 tahun. Pemilihan kelompok usia ini didasarkan pada prinsip psikologi perkembangan anak, di mana rentang usia tersebut termasuk tahap pra-sekolah hingga sekolah dasar awal, yang menurut Piaget (1972) berada pada fase pra-operasional hingga operasional konkret, di mana anak mulai mengembangkan kemampuan simbolik, imajinatif, dan keterampilan berpikir logis sederhana. Aktivitas kreatif seperti membuat dan mementaskan wayang

limbah memungkinkan anak-anak untuk menyalurkan ekspresi diri, mengembangkan keterampilan motorik halus, serta membangun pemahaman awal mengenai nilai budaya dan kesadaran ekologis (Vygotsky, 1978). Pelaksanaan kegiatan di area terbuka Punden Sentono mendukung interaksi sosial, eksplorasi lingkungan, dan pengalaman belajar kontekstual yang lebih luas, sekaligus memberikan ruang yang aman dan inspiratif bagi anak-anak untuk belajar sambil bermain.

Persiapan kegiatan reimajinasi wayang limbah diawali dengan observasi lokasi. Pemilihan Punden Sentono sebagai tempat kegiatan berlandaskan pendekatan *place-based cultural education* (Gruenewald, 2003) yang menekankan pentingnya keterhubungan peserta didik dengan konteks geografis, budaya, dan sosial lingkungan setempat. Dengan menggunakan ruang yang telah menjadi bagian dari identitas kultural desa, anak-anak diajak untuk belajar melalui pengalaman langsung yang berakar pada lingkungannya sendiri, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan, kontekstual, dan bermakna. Selanjutnya, dilakukan koordinasi dengan Komunitas ASRI sebagai mitra kolaboratif dalam penyelenggaraan materi workshop wayang limbah. Komunitas ini berperan sebagai *cultural mediator* (Bennett et al., 2009) yaitu transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai budaya secara partisipatif, sehingga workshop tidak hanya menjadi sarana pembelajaran kreatif, tetapi juga media penguatan keterikatan anak dengan budaya dan konteks sosial di sekitarnya. Selain itu, persiapan bahan limbah dilakukan secara matang, mencakup pemilihan, pengumpulan, dan penataan bahan, sehingga proses kreasi wayang dapat berjalan lancar, aman, dan mendukung pembelajaran kreatif, budaya, serta kesadaran ekologis anak-anak.

Pada tahap pengantar workshop wayang limbah, Komunitas ASRI memperkenalkan kegiatan serta tujuan dan manfaatnya bagi anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara (24 Agustus, 2025) Dwiki selaku ketua komunitas menyatakan bahwa melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar membuat wayang, tetapi juga memahami pentingnya merawat lingkungan dan melestarikan budaya lokal. Nabila sebagai anggota komunitas menambahkan bahwa penting bagi anak-anak merasakan pengalaman langsung mengolah limbah menjadi media kreatif, sehingga bisa menghargai tradisi sambil belajar bertanggung jawab terhadap lingkungan. Ambawani juga selaku anggota turut menegaskan bahwa, kegiatan ini penting untuk membangun kesadaran sejak awal, agar setiap anak memahami tujuan kegiatan dan merasa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Pernyataan dari komunitas ASRI ini menekankan peran kegiatan sebagai fondasi edukatif yang menghubungkan aspek budaya, kreativitas, dan kesadaran ekologis bagi peserta.



Gambar 1. Dokumentasi Workshop dan Pentas Wayang Limbah

Selanjutnya dilakukan kegiatan workshop membuat wayang limbah difokuskan pada proses kreatif anak dalam merancang tokoh dari bahan daur ulang. Peserta diberikan referensi karakter dan lakon wayang tradisional, seperti Arjuna (keberanian dan kebijaksanaan), Bima (kekuatan dan keberanian), Semar (kebijaksanaan dan tanggung jawab), dan Srikandi (keberanian dan keteguhan hati), sebagai dasar pemahaman simbol tokoh sebelum membuat wayang. Kemudian diberikan bimbingan teknis secara bertahap oleh fasilitator dari Komunitas ASRI, mulai dari pemilihan dan pengolahan bahan limbah, pemotongan, penempelan, hingga pewarnaan dan penyusunan karakter, dengan pendekatan yang interaktif dan partisipatif. Pendekatan ini tidak hanya melatih keterampilan motorik halus dan koordinasi visual-motorik anak, tetapi juga menanamkan nilai budaya, kreativitas, dan kesadaran ekologis melalui praktik langsung, sehingga anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan edukatif.

Tahap berikutnya adalah pementasan wayang limbah dengan lakon "*Lestaring Alas, Lestaring Jiwa*", yang menyatukan nilai-nilai budaya, spiritual, dan kesadaran lingkungan. Dalang lokal Ki Joe membimbing anak-anak dalam menampilkan lakon tersebut dengan iringan gamelan sederhana, sehingga proses pementasan menjadi pengalaman interaktif yang memadukan pembelajaran budaya dan ekspresi kreatif. Sejalan dengan pendapat (Nurhayati et al., 2024), pementasan tradisi di ruang publik berperan dalam menciptakan *cultural reconnection*, di mana masyarakat dapat kembali merasakan keterikatan dengan identitas budayanya, sekaligus menumbuhkan

kesadaran kolektif mengenai pentingnya pelestarian lingkungan dan nilai-nilai lokal. Setelah pementasan selesai, dilakukan sesi refleksi dan evaluasi bersama anak-anak serta pendamping, untuk menilai pemahaman, pengalaman, dan keterlibatan peserta dalam proses kreatif, sekaligus mengidentifikasi pembelajaran yang dapat diperkuat pada kegiatan berikutnya.

Evaluasi Implementasi dalam Menanamkan Literasi Budaya dan Ekologis Bagi Anak

Hasil implementasi kegiatan workshop dan pementasan wayang limbah dinilai melalui perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perkembangan literasi budaya dan lingkungan anak pada tiga variabel utama, yakni: (1) pemahaman simbol budaya wayang, (2) pemahaman nilai-nilai ekologis terkait 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), serta (3) kemampuan menghubungkan proses kreatif dengan konteks lingkungan sekitar. Instrumen evaluasi terdiri dari 15 butir pertanyaan, masing-masing lima pertanyaan untuk setiap variabel, yang disajikan melalui permainan kuis interaktif menggunakan platform Quizizz agar anak-anak dapat mengikuti dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Kegiatan ini diikuti oleh 20 anak usia 4–10 tahun. Berikut rekap nilai hasil *pre-test* yang diperoleh:

Tabel 2. Hasil Rekap Nilai Sebelum Pelaksanaan Kegiatan

Variabel	Rata-rata Perolehan Nilai dari 20 Anak
Pemahaman Simbol Budaya Wayang	2,4
Pemahaman Nilai Ekologis (3R)	1,9
Integrasi Proses Kreatif dengan konteks Lingkungan	1,7
Total Skor	6,0

Berdasarkan hasil rekapitulasi rata-rata dari 20 anak, terlihat bahwa tingkat literasi budaya dan ekologis pada tahap *pre-test* masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Rata-rata pemahaman terhadap simbol budaya wayang hanya mencapai 2,4, menunjukkan bahwa anak-anak baru mengenal sebagian kecil tokoh dan simbol dasar tanpa pemahaman mendalam terhadap karakter maupun alur cerita. Pada aspek nilai ekologis terkait 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), rata-rata skor 1,9 mengindikasikan bahwa kesadaran anak tentang prinsip pengelolaan sampah dan praktik recycle masih minim. Sementara itu, kemampuan mengintegrasikan proses kreatif dengan konteks lingkungan juga relatif rendah dengan rata-rata 1,7, memperlihatkan adanya kesulitan anak dalam menghubungkan kegiatan pembuatan wayang limbah dengan isu-isu ekologis di sekitar mereka. Secara keseluruhan, total skor rata-rata 6,0 dari 15 mencerminkan bahwa literasi budaya dan ekologis anak pada tahap awal masih terbatas. Data *pre-test* ini dapat dibandingkan dengan hasil *post-test* setelah implementasi kegiatan workshop dan pementasan wayang limbah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Rekap Nilai Pasca Pelaksanaan Kegiatan

Variabel	Rata-rata Perolehan Nilai dari 20 Anak
Pemahaman Simbol Budaya Wayang	4,4
Pemahaman Nilai Ekologis (3R)	3,65
Integrasi Proses Kreatif dengan konteks Lingkungan	3,8
Total Skor	11,85

Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek literasi budaya dan ekologis setelah anak mengikuti rangkaian workshop dan pementasan wayang limbah. Rata-rata pemahaman simbol budaya wayang mencapai 4,4, menandakan bahwa anak tidak hanya mengenali tokoh dan simbol dasar, tetapi juga mulai memahami karakter, fungsi, dan relasi antar tokoh dalam lakon wayang. Pada aspek nilai ekologis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), rata-rata skor meningkat menjadi 3,65, menunjukkan bahwa anak telah memahami prinsip dasar pengelolaan sampah, pentingnya daur ulang, serta mampu menjelaskan kembali manfaat praktik 3R dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan mengintegrasikan proses kreatif dengan konteks lingkungan juga mengalami peningkatan dengan rata-rata 3,8, menggambarkan bahwa anak dapat menghubungkan pembuatan wayang limbah dengan isu lingkungan sekitar, seperti pengurangan sampah dan pemanfaatan material bekas secara kreatif. Secara keseluruhan, total skor rata-rata 11,85 dari 15 menegaskan bahwa kegiatan workshop dan pentas wayang limbah berhasil meningkatkan literasi budaya dan ekologis anak secara komprehensif dan bermakna.

Peningkatan skor *post-test* tersebut mencerminkan efektivitas kegiatan workshop dan pementasan wayang limbah dalam menanamkan literasi budaya dan ekologis pada anak. Hasil ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya mampu mengenali simbol dan karakter wayang dengan lebih baik, tetapi juga memahami nilai-nilai ekologis terkait pengelolaan dan daur ulang sampah, serta mampu mengaitkan proses kreatifnya dengan konteks lingkungan sekitar. Efek dari implementasi kegiatan ini terlihat pada peningkatan pemahaman anak terhadap simbol dan cerita wayang, kemampuan mengenali dan menerapkan nilai-nilai ekologis dalam pengelolaan limbah, serta keterampilannya dalam menghubungkan proses kreatif dengan konteks budaya dan lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menghadirkan pengalaman belajar yang holistik, menyenangkan, dan partisipatif, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap budaya dan lingkungan sejak dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemanfaatan wayang berbahan limbah efektif dalam menumbuhkan literasi budaya dan ekologis pada anak. Pendekatan *storytelling* menggunakan wayang daur ulang terbukti meningkatkan pemahaman ekoliterasi sekaligus kreativitas anak (Nurdiana et al., 2024), sementara penggunaan media wayang dari barang bekas yang dikaitkan dengan cerita lokal mampu menanamkan nilai budaya

bersamaan dengan kesadaran lingkungan (Jasmine & Trinugraha, 2024). Integrasi kearifan lokal dengan kreativitas ekologis juga tercermin dalam praktik pembuatan wayang lidi dari limbah, yang menunjukkan bagaimana tradisi dapat beradaptasi dengan isu lingkungan kontemporer (Rosidah et al., 2025). Selain itu, pertunjukan wayang daur ulang berperan sebagai medium penyampai pesan sosial-ekologis yang membantu anak memahami persoalan limbah dan keberlanjutan secara kontekstual (Sari et al., 2025). Temuan-temuan tersebut memperkuat bukti bahwa workshop dan pementasan wayang limbah berbasis kolaborasi bersama Komunitas ASRI di Punden Sentono, Kedamean, Gresik mampu meningkatkan literasi budaya dan ekologis anak secara simultan.

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa reimajinasi wayang limbah melalui workshop dan pementasan berbasis kolaborasi antara anak-anak, Komunitas ASRI, dan ruang kultural Punden Sentono efektif dalam menanamkan literasi budaya dan ekologis secara simultan. Integrasi konsep reimajinasi yang mencakup penciptaan makna baru melalui transformasi limbah menjadi wayang, pembacaan ulang tradisi melalui adaptasi tokoh dan lakon wayang bernuansa ekologis, serta pembentukan identitas kultural-ekologis anak menjadikan pengalaman belajar lebih holistik, kontekstual, dan berkelanjutan. Implementasi kegiatan membuktikan bahwa anak-anak tidak hanya memahami simbol dan tokoh wayang secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan kesadaran ekologis melalui praktik daur ulang serta kemampuan menghubungkan kreativitas dengan konteks lingkungan sekitar. Peningkatan signifikan hasil *pre-test* dan *post-test* menegaskan bahwa kolaborasi komunitas—khususnya Komunitas ASRI serta pemanfaatan ruang publik desa seperti Punden Sentono di Kedamean Gresik dalam aktivasi workshop dan pementasan wayang limbah berperan penting sebagai model pembelajaran yang imersif, partisipatif, dan dapat direplikasi untuk memperkuat literasi budaya dan ekologis bagi anak di berbagai daerah. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan seni-partisipatoris berbasis komunitas dan pemanfaatan ruang kultural lokal dapat diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan nonformal maupun kurikulum kontekstual sebagai strategi penguatan literasi budaya dan ekologis sejak usia dini.

Referensi

- Acharibasam, J. B., & McVittie, J. (2023). Connecting children to nature through the integration of Indigenous Ecological Knowledge into Early Childhood Environmental Education. *Australian Journal of Environmental Education*, 39(3), 349–361.
- Adom, D. (2022). Catch them Young: Children as Messengers of Indigenous Ecological Knowledge for Biodiversity Conservation in Ghana. *Journal of Wildlife and Biodiversity*, 6(3), 12–25.
- Yani, A. A. D., Ananda, D., Harefa, D. L., Pratiwi, E. B., Harahap, F. I., Santana, R. A., & Lubis, F. (2024). Pengolahan sampah kardus berupa wayang sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia pada materi drama kelas VIII melalui metode role playing. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(5), 801–810.
- Albar, Daswati, Nawawi, M., & Syufri. (2025). Local Wisdom-Based Science and Environmental Education Management: Perspectives from the Bunggu Indigenous Community. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(5), 408–418.
- Ariningsih, K. A., Lasiyo, & Ariani, I. (2025). Ecological Wisdom of Wayang Kamasan: A Thought for Climate Change Education. *International Journal of Education and the Arts*, 26(8).
- Asamoah, S. P., Adom, D., Kquofi, S., & Nyadu-Addo, R. (2022). Recycled art from plastic waste for environmental sustainability and aesthetics in Ghana. *Research Journal in Advanced Humanities*, 3(3), 29–58.
- Awal, S. T., & Haque, K. I. (2024). Environmental Literacy among Primary Level Students in Bangladesh: A Comparative Study between Urban and Rural Areas. *Teacher's World: Journal of Education and Research*, 50(1), 21–42.
- Beasley, K. (n.d.). Indigenous Knowledge Sharing and Botanical Literacies in Early Childhood Education. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 10(2), 21.
- Bennett, T., Savage, M., Silva, E. B., Warde, A., Gayo-Cal, M., & Wright, D. (2009). *Culture, Class, Distinction*. Routledge.
- Buil, P., Roger-Loppacher, O., & Tintoré, M. (2019). Creating the Habit of Recycling in Early Childhood: A Sustainable Practice in Spain. *Sustainability*, 11(22), 6393.
- Chamarette, J. (2022). Curating the Godardian institution: agency and critique in film and contemporary art. *Screen*, 62(4), 484–511.
- Chapman, S. N., & O’Gorman, L. (2022). Transforming Learning Environments in Early Childhood Contexts Through the Arts: Responding to the United Nations Sustainable Development Goals. *International Journal of Early Childhood*, 54(1), 33–50.
- Rosidah, C. T., Elvirawati, I. C., Jumrah, & Setioningsih, D. K. (2025). Implementasi proyek prakarya wayang lidi daur ulang berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran seni budaya siswa kelas IV SDI Darul Hikmah Krian. *INVENTA*, 9(1).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & L. Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. New York: Sage Publications.
- Ezekwem-Obi, A., Blythe, S., & Grace, R. (2025). “Your culture is in you”: Cultural identity and connection for children from culturally diverse backgrounds in care: A scoping review of child perspectives. *Child Protection and Practice*, 5, 100134.

- Najib, F. A., Dhieni, N., & Nurjannah. (2023). Pengembangan wayang digital untuk menguatkan karakter cinta budaya daerah pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1), 89–96.
- Falagas, M. E., Pitsouni, E. I., Malietzis, G. A., & Pappas, G. (2008). Comparison of PubMed, Scopus, Web of Science, and Google Scholar: strengths and weaknesses. *The FASEB Journal*, 22(2), 338–342.
- Fatigante, M., Antici, L., Zuccheromaglio, C., Fantasia, V., & Alby, F. (2022). Orchestrating children’s action: an in-depth multimodal analysis of child-educator interactions in one Italian early childhood education setting. *European Journal of Psychology of Education*, 37(3), 649–679.
- Gravagnuolo, A., Angrisano, M., Bosone, M., Buglione, F., De Toro, P., & Fusco Girard, L. (2024). Participatory evaluation of cultural heritage adaptive reuse interventions in the circular economy perspective: A case study of historic buildings in Salerno (Italy). *Journal of Urban Management*, 13(1), 107–139.
- Gruenewald, D. A. (2003). The Best of Both Worlds: A Critical Pedagogy of Place. *Educational Researcher*, 32(4), 3–12.
- Härkönen, E., Huhmarniemi, M., & Jokela, T. (2018). Crafting Sustainability: Handcraft in Contemporary Art and Cultural Sustainability in the Finnish Lapland. *Sustainability*, 10(6), 1907.
- Hsin, C.-T., & Yu, C. Y. (2021). Literacy and Identity Development of Indigenous Rukai Children. *Journal of Literacy Research*, 53(3), 313–335.
- Jadidah, I. T., Rahayu, A., Bella, H. S., Julinda, J., & Anggraini, T. W. (2023). Pengaruh media digital terhadap sosial budaya pada anak usia sekolah. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(04), 253–268.
- White, J. B. (2018). *The legal imagination* (45th anniversary ed.). Aspen Publishing.
- Jara Aguirre, P., & López Ruiz, D. (2024). Los poderes mágicos de la basura: Una experiencia de arte y reciclaje en educación infantil. *Revista Andina de Educación*, 7(2), 000728.
- Jasmine, L., & Trinugraha, Y. H. (2024). The Social Movement of the Wayang Sampah Association in Raising Community Environmental Awareness. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(3), 306–317.
- Karaolis, O. (2023). Being with a Puppet: Literacy through Experiencing Puppetry and Drama with Young Children. *Education Sciences*, 13(3), 291.
- Karlsson Häikiö, T. (2020). Aesthetic learning processes in early childhood and early years education: Reflections on educating for sustainable development and use of visual tools and materials. *Techne Series A: Research in Sloyd Education and Craft Science*, 27(2), 15–30.
- Ke, Z. (2025). Values and challenges of participatory art in urban and community development: a 10-year systematic review. *Frontiers in Sociology*, 10.
- Liu, J., & Green, R. J. (2024). Children’s pro-environmental behaviour: A systematic review of the literature. *Resources, Conservation and Recycling*, 205, 107524.
- Martín-Martín, A., Orduna-Malea, E., Thelwall, M., & Delgado López-Cózar, E. (2018). Google Scholar, Web of Science, and Scopus: A systematic comparison of citations in 252 subject categories. *Journal of Informetrics*, 12(4), 1160–1177.

- Meedendorp, A., & Deunk, M. I. (2025). Stimulating teachers' equity literacy through drama and theatre-based work forms: A systematic review. *Educational Research Review*, 46, 100664.
- Mongeon, P., & Paul-Hus, A. (2016). The journal coverage of Web of Science and Scopus: a comparative analysis. *Scientometrics*, 106(1), 213–228.
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning – a systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077.
- Nurdiana, T., Sa'adah, N. A. F., Nathasa, Z., Ummah, R. R., & Safii, M. (2024). Pengenalan ecoliteracy kepada anak usia dini: pemanfaatan metode storytelling dengan wayang daur ulang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(1), 772.
- Nurhayati, S., Dina, I., Boriboon, G., & Jacob, U. S. (2024). Harmonizing Cultural Literacy and Empowerment: A Community Education Approach through Angklung Public Class. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 7(3), 404.
- Nuriana, Y., Rohmah, W., & Subrata, H. (2025). Pengembangan media wayang kertas sebagai bentuk kearifan lokal untuk keterampilan berbicara di Sekolah Dasar, 13(10), 2741–2752.
- Papavasileiou, V., Nikolaou, E., Andreadakis, N., Xanthacou, Y., & Kaila, M. (2020). The role of art in environmental education. *IJAEDU – International E-Journal of Advances in Education*, 6(18), 287–295.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of The Child*. Basic Books.
- Prehn, J., Guerzoni, M., & Graham-Blair, J. (2025). Nurturing cultural identity: creating an inclusive school environment for Indigenous youths. *The Australian Educational Researcher*, 52(2), 1685–1705.
- Rigopouli, K., Kotsifakos, D., & Psaromiligkos, Y. (2025). Vygotsky's Creativity Options and Ideas in 21st-Century Technology-Enhanced Learning Design. *Education Sciences*, 15(2), 257.
- Royani, I., Suriyani, S., & Tjahyaningsih, R. (2025). Utilizing Recycled Materials as Innovative Educational Media to Enhance Early Childhood Learning. *International Journal Education and Computer Studies (IJECS)*, 5(2), 196–203.
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370.
- Senopati, I. G. A. B., & Wicaksandita, I. D. K. (2023). Wayang Bali dan Aktivisme Sosial: Studi Kasus Retorika Dan Wayang Sampah Daur Ulang Dalam Teaser Sinematografi Pahayu Gumine. *Jurnal Damar Pedalangan*, 3(2), 41–53.
- Siringo-ringo, R., Siagian, A., & Wahyuni, N. (2022). The Resilient Tradition: Exploring the Cultural Significance of Javanese Wayang Kulit in Heritage Preservation. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 11(1), 69–84.
- Sulaksono, D., & Saddhono, K. (2018). Strengthening character of environment preservation using wayang story Lakon Dewa Ruci: An ecological literature analysis. *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(1), 28–34.
- Syafril, E. P. E. S., & Agel, N. A. (2022). Wayang Sada (Sodo): A Media of Indonesian Language Learning and Cultural Introduction for Foreign Learners. *London Journal of Social Sciences*, 2(4), 1–12.

Wening Hesti Nawa Ruci¹, Audrey Gabriella Titaley², Kanya Catya³, Nanda Nini Anggalih⁴, & Tiffany Qorie⁵

- Utari, R. (2025). Systematic Literature Review on Eco-literacy Learning in the Lower Grades of Elementary School. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(1), 1–14.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wild, S., & Schulze Heuling, L. (2024). Exploring the role of identity in pro-environmental behavior: cultural and educational influences on younger generations. *Frontiers in Psychology*, 15.
- Wildan, A., & Anggia Yusuf, I. (2024). Literasi dan Pengelolaan Sampah Organik: Langkah Awal Keberlanjutan di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1866–1874.
- Yemini, M., Engel, L., & Ben Simon, A. (2025). Place-based education – a systematic review of literature. *Educational Review*, 77(2), 640–660.
- Yohana Adventa Sari, Theodora Naomi Ariella, Fransiskus Asis Mite, & Setiawan, A. I. B. (2025). Pengembangan Pedagogi Ignasian dengan Media Wayang Sampah Daur Ulang untuk Meningkatkan Karakter Komunikasi Siswa Sekolah Dasar Pingit Yogyakarta. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 5(2), 212–221.
- Zeiske, N., Venhoeven, L., Steg, L., & van der Werff, E. (2021). The Normative Route to a Sustainable Future: Examining Children’s Environmental Values, Identity and Personal Norms to Conserve Energy. *Environment and Behavior*, 53(10), 1118–1139.